

CITA-CITA HIDUP BAHAGIA SEBAGAI TEMA DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Fiyanto, Arif ¹✉

¹ Dosen Jurusan Seni Rupa, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2018
Disetujui Februari 2018
Dipublikasikan Maret 2018

Keywords:

Cita-Cita;
Hidup Bahagia;
Penciptaan Karya Seni Lukis

Abstrak

Kegelisahan yang dialami terkait dengan hidup bahagia saat ini menjadi kekhawatiran pribadi untuk lebih semangat dalam merancang kehidupan bahagia di masa yang akan datang. Oleh sebab itu cita-cita hidup bahagia menjadi dorongan terbesar dalam proses penciptaan karya seni lukis. Ketertarikan terhadap tema yakni fantasi tentang cita-cita masa depan banyak menginspirasi dalam penciptaan karya seni lukis. Berdasarkan beberapa definisi terkait dengan judul, disimpulkan bahwa sebuah cita-cita merupakan keinginan fantasi, tentang harapan dan tujuan yang selalu ada dalam pikiran, berasal dari dalam diri sendiri dan pengaruh lingkungan sekitar, yang ingin dicapai yakni hidup bahagia, kehidupan yang jauh lebih baik dari sebelumnya. sesuatu yang diimpikan, dibayangkan, didesain berisi arahan tentang apa yang harus dikerjakan dan merupakan kunci dalam mencapai kebahagiaan dalam kesempurnaan. Proses penciptaan seni lukis bertujuan untuk merepresentasikan tentang fantasi cita-cita hidup bahagia yang diinginkan kelak ke dalam bahasa metafor visual pada seni lukis. manfaat yang diharapkan, melalui seni lukis yang diciptakan, bisa dipahami pesan moralnya. Gagasan ini muncul karena mengalami kegelisahan dalam diri setelah memperhatikan fenomena di sekitar terkait dengan permasalahan tentang cita-cita hidup bahagia yang diangankan oleh manusia. Cita-cita yang dipilih menjadi tema utama dalam penciptaan karya seni lukis, seringkali merangsang untuk melahirkan beberapa karya seni lukis dengan berbagai macam bentuk dan judul. karya-karya tersebut merupakan ekspresi jiwa yang dialami dalam menyikapi dan mengkritisi apa yang telah mengilhami maupun melatar belakangnya.

PENDAHULUAN

Penciptaan sebuah karya seni, seorang perupa selalu memiliki sumber inspirasi untuk memunculkan ide-ide kreatifnya. Ide tersebut dapat bersumber dari apa dan di mana saja. Sumber inspirasi tersebut tidak selalu merupakan objek-objek yang nyata dari realitas yang sudah lazim, tetapi juga bisa berupa olah imajinasi dan respon dari fenomena dan perasaan yang sedang dialami kemudian diekspresikan ke dalam media yang diinginkan.

Proses penciptaan karya seni murni yang dilakukan ini, sumber inspirasi merupakan hal terpenting untuk memulainya. Karena sumber inspirasi dapat dijadikan sebagai stimulus untuk memancing kreativitas yang baru terhadap kreatornya. Sebuah realitas alam yang diamati berulang-ulang dan lebih dalam menjadi daya estetis berdasarkan subjektivitas rasa (Mariato, 2015:89). Fenomena ini menjadi momen yang tidak akan habis untuk dijadikan ide maupun sumber inspirasi lahirnya sebuah karya seni.

✉ Corresponding author :
Address: Jurusan Seni Rupa
Universitas Negeri Semarang
Email : areeffyant@gmail.com

Pertama dari perenungan dan kegelisahan yang dialami setelah penulis mengamati kehidupan terkait dengan cita-cita yakni betapa bahagianya ketika seseorang meraih kehidupan bahagia seperti yang telah dicita-citakan. Begitupun dengan sebaliknya, jika seseorang yang hingga tua masih merasa belum menemukan tujuan hidupnya dan terpuruk dalam kegagalan. Kedua fenomena yang saling bertolak belakang ini merupakan permasalahan yang kerap mengganggu pikiran. Berdasarkan tentang kegelisahan, kekhawatiran dan harapan untuk meraih cita-cita hidup bahagia bersama keluarga, cita-cita ini merupakan sesuatu hal penting dalam hidup saya. Kemudian munculah ide yang menarik untuk menjadikan cita-cita hidup bahagia sebagai judul dalam penciptaan karya seni lukis. Karena cita-cita merupakan harapan-harapan yang selalu diinginkan dan diangankan, maka dari itu permasalahan tentang cita-cita banyak menginspirasi dalam penciptaan karya seni lukis.

Tema cita-cita hidup bahagia yang dipilih atas dasar pengalaman pribadi, karena pada saat ini sedang dalam perjalanan meraih cita-cita hidup bahagia tersebut. Berikut adalah beberapa pengertian tentang cita-cita menurut beberapa buku dan kutipan sebagai penunjang. Di antaranya yaitu pernyataan yang ditulis oleh Sir Gerald Barry, dalam bukunya *The Art: Man's Creative Imagination*, menyatakan bahwa bagaimana pun cita-cita itu lebih banyak ada pada seniman, yang menuju ke arah pengembangan diri, artinya untuk menyatakan pribadinya, yang tanpa disadari mendorongnya kesuatu cita-cita yang kompleks serta menekannya kesuatu keinginan fantasi, yang bisa memuaskan cita-citanya. Jadi tanpa disadari seniman memilih ide itu sendiri ke dalam karyanya (Barry et.al., 1964:24-25). Berdasarkan pernyataan ini keinginan fantasi timbul dari dalam diri, merupakan cita-cita yang bisa memuaskan jiwa seseorang.

Bakker (2000) menyatakan cita-cita diklasifikasikan menjadi dua, yakni cita-cita induk dan cita-cita sekunder. Cita-cita induk yakni dalam perkembangannya manusia mau tidak mau menuju cita-cita hakiki: 'menjadi manusia, menjadi 'aku' sepenuh-penuhnya. Itu sama dengan kesempurnaan manusia. Dalam hal ini menjadi manusia yang berkarakter kuat, berciri khas, dan memiliki perbedaan dengan manusia lainnya. Kedua, cita-cita sekunder merupakan aspek-aspek khusus dari cita-cita induk, misalnya cita-cita menjadi orang kaya, pemimpin, mencapai gelar, lulus ujian, menjadi juara lomba dan sebagainya.

Aspek kesetiaan struktural itu juga bertahan terus di dalam semua cita-cita yang sekunder (yang khusus). Mereka mengintegrasikan dan mengkonkretkan cita-cita yang induk. Makin sentral cita-cita sekunder itu, misalnya dokter, imam, bapak keluarga, makin pula ada tendensi untuk melanjutkan arah itu, dan untuk tetap setia kepadanya secara dinamis. Pilihan manusia yang begitu fundamental itu memiliki dampaknya dan dorongannya sendiri. Makin dangkal cita-cita sekunder itu makin mudah diubah dan ditinggalkan (Bakker, 2000:89-90).

Menciptakan sebuah karya seni tidak lepas dari persoalan mulai dari pengalaman langsung maupun tidak langsung. Pencipta seni disebut seniman. Seniman sebagai manusia mengalami proses kreativitas atau proses interaksi antara persepsi memori dan persepsi luar (Kartika, 2004:23). Dalam penciptaan ini melahirkan imajinasi. Imajinasi tercipta dari pengalaman yang dialami sendiri, mendengarkan, maupun membaca.

Landasan utama dalam penciptaan karya seni lukis ini adalah kegelisahan dalam diri saat merenungi permasalahan kehidupan tentang cita-cita hidup bahagia yang diangankan. Oleh sebab itu perasaan yang dialami menjadi dorongan besar dalam berproses menciptakan karya seni lukis.

Menentukan sebuah tema tentunya tidak lepas dari proses eksplorasi, agar tema yang diangkat sesuai dengan subjek matter dan bentuk-bentuk dalam proses penciptaan karya seni lukis. Bahasa metafor merupakan bahasa perumpamaan. Suatu tanda memiliki makna yang berbeda dari makna harfiahnya. (Marianto, 2015: 140). Salah satu bentuk, subjek matter yang sesuai dengan tema diangkat tentang cita-cita hidup bahagia dengan melukiskan kehidupan figur-figur imajinatif manusia kayu yang dalam hal ini mewakili diri pribadi dan kaum papa yang masih berjuang mendambakan kehidupan yang indah, mengangankan kehidupan yang indah melayang di antara awan-awan.

Orisinalitas sebuah karya seni menurut Soedarso (2006: 59) adalah sesuatu karya seni yang diciptakan oleh senimannya pasti mencerminkan pribadinya karena merupakan hasil ciptaannya berdasarkan pengamatan, pengolahan, dan diutarakan secara khas oleh dirinya sendiri.

Perkembangan seni rupa selalu menuntut tentang hal-hal yang baru. Hal itu tentu dapat dilakukan melalui eksperimen, riset, dan ekspresi. Sebuah ekspresi bisa saja muncul dari objek-objek yang dilihat kemudian menyentuh batin (momen estetik) dan fenomena yang terjadi di sekitar yang pernah dialami. Setiap manusia memiliki tingkat kepekaan yang berbeda-beda dalam mengalami momen estetik dan pengalaman empiris, oleh karena itu dapat menjadikan pembeda pada daya ungkap masing-masing personal.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan karya ini mengacu tawaran Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance* yang diterjemahkan oleh RM. Soedarsono. Dalam menciptakan sebuah karya melewati tiga tahapan, yaitu *exploration* (eksplorasi), *improvisation* (improvisasi), *forming* (pembentukan). Metode ini merupakan metode yang sering diterapkan dalam penciptaan karya seni tari,

tetapi juga dapat diadopsi dalam penciptaan seni rupa (Soedarsono, 2001: 207).

Eksplorasi

Eksplorasi merupakan hal yang harus dilakukan, karena eksplorasi merupakan proses memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan dan juga merespon objek atau fenomena yang menyentuh batin. Tujuan dari eksplorasi ini ialah memperoleh pengetahuan lebih banyak dengan cara penjelajahan atau pencarian. Eksplorasi bisa dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi untuk mendapatkan sebuah pengalaman estetik, maupun dengan cara yang lebih modern yakni dengan fasilitas internet. Tahap eksplorasi yaitu tahap menjajaki objek atau fenomena tertentu yang dapat dilihat dan dirasakan. Tahap ini sangat penting untuk dilakukan, karena dapat memunculkan ide-ide dari setiap karya, kebetukan maupun teknik. Dalam hal ini kepekaan seniman sangat dibutuhkan untuk mengamati wacana maupun fenomena-fenomena yang menarik dan juga sederhana hingga menjadi menarik jika memiliki kepekaan yang tajam. Pada tahapan ini penulis melewati beberapa proses sebagai berikut:

Observasi yang dilakukan yakni dimulai dari studi pustaka dan pendokumentasian bentuk-bentuk sebagai referensi. Mengamati berbagai permasalahan terkait dengan representasi dari cita-cita hidup bahagia, baik secara langsung dialami diri sendiri maupun tidak langsung melalui media cetak dan media rekam. Fantasi cita-cita hidup bahagia dalam diri yang mengangankan kehidupan nan indah, banyak dipengaruhi oleh cerita, melihat buku tentang negeri dongeng, dan menonton film animasi. Kegemaran menonton film dan serial kartun animasi salah satunya yang paling utama mempengaruhi dalam berfantasi. Dalam buku *Menempa Quantum, Mengurai Seni* disebutkan bahwa melalui pengamatan hal-

hal khusus, yang unik atau partikular dari karya seni akan mengemuka; atau melalui pengamatan pulalah kita akan mendapatkan *insight* (pemahaman baru bersifat esensial dan fundamental) tentang karya seni yang diamati (Marianto, 2011 : 75)

Berikut adalah sebuah observasi pada gambar tentang fantasi cita-cita hidup bahagia dari masing-masing anggota keluarga yang berbeda-beda :



Gambar 1. Dokumentasi ilustrasi tentang cita-cita yang berbeda dalam keluarga

Pada gambar tersebut di atas mengilustrasikan tentang cita-cita hidup bahagia masing-masing anggota keluarga yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kedewasaannya. Dari ilustrasi gambar tersebut penulis mendapatkan suatu pemahaman tentang fantasi cita-cita. Secara visual, cita-cita yang diimpikan oleh masing-masing anggota keluarga tersebut di bentuk dari awan-awan putih seolah sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Awan-awan yang membentuk rumah, boneka, sepeda, dan mobil tersebut merupakan bahasa metafor visual yang coba diilustrasikan. Dari observasi yang penulis lakukan dengan mengamati gambar tersebut memberikan inspirasi dalam proses penciptaan karya seni, terutama pada pemilihan bahasa metafor visual.

Studi kepastakaan yang dilakukan, guna mandapatkan referensi sebagai sumber atau pelengkap dalam penciptaan karya berhubungan dengan tema dan pematangan konsep yang dipilih. Dengan mengunjungi

perpustakaan dan membaca buku-buku sebagai acuan, mempelajari beberapa hal yang dapat mendukung secara tema maupun visual tentang penulisan serta bentuk-bentuk berkaitan dengan permasalahan tentang cita-cita manusia. Selain itu juga membaca buku cerita bergambar, komik, koran, majalah, dan katalog pameran seni lukis.

Adapun kegiatan di luar kepastakaan yang dilakukan untuk mendapatkan referensi dan sumber inspirasi yakni melakukan *browsing* melihat acuan karya maupun gambar-gambar yang menarik sebagai pembanding maupun referensi dalam berkarya. Selain itu juga menonton film animasi yang menjadi kegemaran penulis sebagai rangsangan dalam mendapatkan inspirasi baru dan berimajinasi

Metode dokumentasi dilakukan untuk menambah referensi tentang bentuk-bentuk awan, rumah pohon, dunia fantasi figur-figur imajinatif, binatang, dan beberapa elemen lain terkait dan menunjang permasalahan tentang cita-cita. Hal tersebut dilakukan dengan cara memanfaatkan sarana internet yaitu mengunduh beberapa objek yang berkaitan dengan bentuk atau simbol-simbol sebagai ikon dalam karya seni lukis. Berikut adalah beberapa objek yang telah direkam lewat foto kamera dan unduhan internet.



Gambar 2. Dokumentasi bentuk awan. (Sumber: <http://kotakhatiagi.blogspot.com/2010/09/berburu-awan.html>)

Bentuk awan yang dipilih sebagai contoh dalam tahap dokumentasi ini menurut penulis secara visual sangat jelas, terkesan fokus dan berkarakter. Di samping melakukan pengamatann secara langsung, Melalui foto awan tersebut penulis mencoba mempelajari bentuk dan karakternya secara visual. Hal ini dilakukan untuk menunjang dalam pemilihan bahasa metafor visual yang ditampilkan dalam karya seni lukis.



Gambar 3. Dokumentasi rumah pohon. (Sumber: <http://global.liputan6.com/read/2486579/5-rumah-pohon-menakjubkan-ala-dunia-fantasi>)

Pada gambar pohon yang menyerupai rumah tersebut di atas menarik bagi pribadi. Melalui bentuk rumah pohon tersebut dipelajari fantasi bentuk dan karakternya secara visual. Hal ini dilakukan untuk menunjang dalam pemilihan bahasa metafor visual.



Gambar 4. Meriahnya Tokyo Disneyland Terasa Seperti Negeri Dongeng. (Sumber: <https://japanesestation.com/js-travel-meriahnya-tokyo-disneyland-terasa-seperti-di-negeri-dongeng/js-travel-meriahnya-tokyo-disneyland>)

Pada gambar *Meriahnya Tokyo Disneyland Terasa Seperti Negeri Dongeng* memberikan daya tarik tersendiri bagi penulis. Keriuhan dari banyak bentuk dan warna menginspirasi penulis dalam bentuk dan pewarnaan. Hal ini dilakukan untuk menunjang dalam pemilihan warna dan fantasi bentuk yang ditampilkan dalam karya seni lukis.

Improvisasi

Improvisasi adalah masa uji coba agar mencapai apa yang diinginkan. Improvisasi sering juga disebut tahapan mencoba-coba atau secara spontanitas. Dalam proses ini kreator sudah dibekali dengan teknis yang memadai agar mendapatkan sebuah hasil yang memuaskan. Pada tahapan ini adalah memindahkan ide yang telah didapatkan dalam eksplorasi menjadi sebuah skets alternatif dan akan dipilih satu ataupun menggabungkan dari beberapa skets untuk dieksekusi pada kanvas. Skets alternatif ini sangat sederhana memperhatikan bentuk global dan juga sebagai komposisi awal. dalam proses berkarya penulis sering melakukan proses improvisasi, karena setiap orang memiliki pola pikir yang berkembang. Seperti tahapan skets dalam kertas yang ditransfer pada kanvas sebagai karya seni lukis maka hasilnya cenderung tidak sama karena terjadi penambahan maupun pengurangan dari skets sebelumnya.

Pembentukan

Pembentukan merupakan tahapan terakhir dalam metode penciptaan karya, pada tahap ini karya dari hasil eksplorasi dan eksperimentasi sudah memiliki gambaran secara utuh (sudah tergambar jelas karya yang akan dihasilkan). Pada tahapan ini juga tidak menutup kemungkinan adanya perubahan bentuk akibat munculnya ide baru di tengah-tengah proses perwujudan yang dirasa hasilnya akan menjadi lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penciptaan

Proses penciptaan melalui beberapa tahapan. Setiap perupa terkadang memiliki proses penciptaan yang berlainan, berdasarkan kepribadian masing-masing yang dipengaruhi oleh bakat dan talenta masing-masing.

Berkaitan dengan penciptaan karya seni lukis, agar diperoleh hasil yang maksimal maka diterapkan tahapan yang tepat saat proses perwujudan. Tahapan dalam proses perwujudan ini, secara runtut dapat mempermudah proses penciptaan karya seni lukis. Adapun tahapan perwujudan diterapkan secara runtut adalah sebagai berikut.

Skets bentuk dilakukan untuk merangsang kemampuan dalam menemukan bentuk yang cocok, sesuai dengan konsep. Terkadang kegiatan ini dilakukan dengan tiba-tiba, tidak tentu tempatnya ketika menemukan ide yang menarik untuk dijadikan karya, oleh karena itu skets dilakukan dengan menggunakan kertas apa saja yang terpenting dapat mengingat ide tersebut. Menurut pertimbangan skets-skets tersebut dapat dipindahkan ke kanvas untuk dijadikan karya seni lukis yang memiliki kesesuaian antara ide, konsep dan visual yang diinginkan.

Berdasarkan dari beberapa skets alternatif yang dibuat kemudian dipilih maupun dikolaborasikan dan dipindahkan skets tersebut pada kanvas. Tidak menutup kemungkinan terjadi improvisasi dalam pemindahan skets alternatif pada kanvas yang telah disiapkan, skets dapat dikembangkan pada kanvas dengan leluasa, bebas berimajinasi menemukan bentuk-bentuk yang sesuai konsep, biasanya kegiatan tersebut dilakukan dengan menggunakan pensil warna ataupun cat tipis.



Gambar 5. Pemindahan skets pada kanvas

Setelah skets bentuk pada bidang kanvas selesai dikerjakan, kemudian objek-objek tersebut dikuaskan warna dasar yang akan dilanjutkan dengan warna-warna lain dengan teknik-teknik tersendiri ketika mendapat hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan bahkan menemukan suatu hal baru berkaitan dengan ini. Proses tersebut berjalan sesuai dengan konsep bentuk yang telah diskets sejak awal, tetapi adakalanya dilakukan improvisasi yang dapat menunjang dalam mencapai hasil.



Gambar 6. Pewarnaan

Pada proses penggarapan detail dilakukan secara satu-persatu, maksudnya beberapa objek yang telah tergarap sebelumnya kemudian lebih ditekankan lagi

karakter bentuknya dengan memperhatikan efek penyinaran antara lain sisi gelap, sisi terang. Hal tersebut dilakukan agar objek-objek tersebut menjadi lebih nyata meskipun bentuk yang hadir dalam lukisan cenderung imajinatif. Dari beberapa elemen bentuk yang ada difokuskan pada satu bentuk atau lebih dari satu dalam lukisan sebagai pusat perhatian (*centre of interest*), dengan membuat sebuah warna yang berbeda atau penekanan volume pada bentuk tersebut sesuai dengan ekspresi. Hal ini dilakukan dengan maksud mengolah tekanan warna (*tone*) dalam satu kesatuan (*unity*), gradasi warna dari gelap ke terang atau dari warna tua ke warna muda maupun sebaliknya, sehingga volume bentuk yang ingin dijadikan sebagai pusat perhatian (*centre of interest*) terlihat lebih menonjol dibandingkan dengan bentuk yang lainnya. Dalam menentukan pusat perhatian (*centre of interest*). Pada setiap lukisan sangat bervariasi, artinya setiap masing-masing karya yang dibuat memiliki satu pusat perhatian (*mono centre of interest*). Hal ini diterapkan agar setiap karya yang dibuat tidak terkesan monoton.



Gambar 7. Pembuatan detail

Proses penyelesaian ini mengontrol keseluruhan objek yang dibuat, pemilihan warna yang digunakan dengan memperhatikan tekanan warna (*tone*),

keseimbangan agar secara keseluruhan menjadi satu kesatuan yang utuh. Proses ini semua bidang kanvas sudah terpenuhi oleh berbagai macam bentuk atau figur yang telah diinginkan, maka proses terakhir adalah sentuhan akhir (*finishing touch*). Mulai dari pusat perhatian (*centre of interest*) kemudian menyebar ke luar sesuai dengan bentuk atau figur yang dibuat. Dalam proses ini adalah menyempurnakan beberapa figur yang belum sempurna dengan kata lain membuat detail dari berbagai macam bentuk. Sehingga nantinya setelah karya jadi tidak ada lagi hal atau unsur visual yang terlihat mengganggu atau kurang sempurna, maka secara keseluruhan (unsur visual) dengan sentuhan akhir ini menjadikan hasil akhir karya akan terlihat sempurna

Deskripsi Karya

Memaparkan tentang gambar karya, data karya yang di antaranya adalah judul, ukuran, bahan, tahun dan dilengkapi dengan deskripsi karya sesuai dengan konsep masing-masing. Seluruhnya mengacu pada judul yang dipilih saat ini yaitu "Cita-cita sebagai Tema dalam Penciptaan Karya Seni Lukis". Persoalan yang muncul seperti halnya kondisi ekonomi serba sulit pernah penulis alami pada waktu itu, terkadang menggoyahkan tekad untuk terus bisa melanjutkan studi hingga pasca sarjana. Cita-cita menjadi semangat yang terus membara di dalam jiwa. Keyakinan kuat terhadap sesuatu yang dicita-citakan menjadi gairah dan semangat dalam memupuk rasa percaya diri. Berkaitan dengan beberapa permasalahan tersebut lebih rinci dipaparkan dalam deskripsi karya sesuai dengan yang melatarbelakangi dan terinspirasi hingga terciptanya karya seni lukis.



Gambar 8. Lukisan *Perjamuan Kebahagiaan*, 100 cm x 100 cm, akrilik pada kanvas

Karya seni lukis berjudul *Perjamuan Kebahagiaan* ini bersumber inspirasi dari perasaan bahagia di saat bertemu dengan teman-teman baru dalam suasana yang baru, sehingga memberikan inspirasi dan pandangan yang baru. Berdasarkan inspirasi tersebut di atas, muncul gagasan dari sumber inspirasi, dan intuisi untuk menciptakan karya ini. Esensi karya ini membahasavisualkan tentang suasana kebahagiaan dalam kebersamaan di tengah perbedaan latar belakang.

Esensi karya ini, penulis terjemahkan dengan bahasa metafor visual, figur-figur manusia kayu, manusia salju, orang berkostum cina, dan kucing mainan berada dalam satu meja perjamuan di taman, dengan dikelilingi burung-burung, berkicau dan awan warna-warni. Melalui esensi karya ini, penulis ingin menyampaikan perasaan bahagia, bersahaja, dan selalu berfikir positif. Pesan moral yang terkandung dalam esensi karya tersebut agar manusia lain senantiasa berfikir positif pada orang lain sehingga dapat memancarkan aura yang positif pula terhadap manusia lain.



Gambar 9. Lukisan *Jelajah Ambisi Dunia Baru*, 90 cm x 70 cm, akrilik pada kanvas

Karya seni lukis berjudul *Jelajah Ambisi Dunia Baru* ini bersumber inspirasi dari perasaan pesimisme yang pernah penulis alami ketika masuk dalam lingkungan baru setelah pindah dari tempat yang lama, akan tetapi perpindahan itu sebenarnya dalam rangka memajukan potensi dalam diri (meraih cita-cita hidup bahagia). Berdasarkan inspirasi tersebut di atas, muncul gagasan dari sumber inspirasi, dan intuisi untuk menciptakan karya ini. Esensi karya ini membahasavisualkan tentang ambisi yang tumbuh dalam diri menjadikannya semangat hidup menjalani kehidupan yang baru dan meraih kejayaan.

Esensi karya ini, penulis terjemahkan dengan bahasa metaphor rumah-rumah yang berdiri di atas bahtera yang bertransformasi dengan bulan sabit, mendarat pada awan dengan menjatuhkan jangkar pada awan, di dalamnya terdapat kehidupan figur-figur manusia, binatang dan burung-burung yang beterbangan di sekelilingnya. Melalui esensi karya ini, penulis ingin menyampaikan perasaan optimisme dalam menata kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan. Pesan moral yang terkandung dalam esensi karya tersebut agar manusia lain senantiasa berfikir positif, optimis dan percaya diri dalam menata kehidupan yang baru agar memiliki kehidupan yang mapan dan memperoleh kebahagiaan yang maksimal.

Karya seni lukis berjudul *Doa dan Harapan Menyertai Semesta Alam* ini bersumber inspirasi dari kenangan masa kecil saat bersekolah dengan kondisi penuh kesederhanaan dan keterbatasan, namun masih bisa merasakan kebahagiaan bersama teman-teman yang senasib dan bersaing meraih cita-cita. Berdasarkan inspirasi tersebut di atas, muncul gagasan dari sumber inspirasi, dan intuisi untuk menciptakan karya ini. Esensi karya ini membahas visualkan tentang semangat kebersamaan, ketenangan, kenyamanan, kesahajaan dalam kehidupan yang sederhana harmoni dengan alam.

Esensi karya ini, penulis terjemahkan dengan bahasa metafor visual figur-figur manusia berkarakter anak-anak saling bergandengan tangan, bersahabat dengan binatang dan alam dikelilingi awan warna-warni. Rumah pohon dan figur petani bersama figur binatang sapi berada di sepetak tanah yang kecil. Melalui esensi karya ini, penulis ingin menyampaikan perasaan bahagia yang dirasakan bersama dalam situasi yang sederhana, hidup harmoni dengan alam semesta. Pesan moral yang terkandung dalam esensi karya tersebut yakni mengajak manusia lain senantiasa ceria dalam menjalani hidup dalam kesederhanaan, menjaga alam semesta agar tumbuh lestari sehingga dapat menunjang kehidupan yang lebih berkualitas.



Gambar 10. Lukisan *Kesahajaan dalam Keharmonian*, 90 cm x 70 cm, akrilik pada kanvas

Karya seni lukis berjudul *Kesahajaan dalam Keharmonian* ini bersumber inspirasi dari pengalaman pribadi saat melakukan kegiatan baru yakni berkebun di pekarangan rumah menanam sayur dan tanaman yang bisa digunakan untuk obat. Berdasarkan inspirasi tersebut di atas, muncul gagasan dari sumber inspirasi, dan intuisi untuk menciptakan karya ini. Esensi karya ini membahas visualkan tentang memaknai hidup dalam kesederhanaan dan turut menjaga kelestarian alam

Esensi karya ini, penulis terjemahkan dengan bahasa metafor visual figur manusia bercapung berdiri di atas perahu yang melayang di atas awan, bersebelahan dengan pohon besar yang dihinggapi burung dan jerapah, dikelilingi awan warna-warni. Melalui esensi karya ini, penulis ingin menyampaikan perasaan hidup sederhana seperti yang dialami oleh petani kecil. Pesan moral yang terkandung dalam esensi karya tersebut yakni agar manusia lain tetap menjaga hidup dalam kesahajaan serta menjaga dan merawat lingkungan sekitar agar lestari menunjang keharmonian dalam hidup.

Karya seni lukis berjudul *Berbagi Strategi dan Kemenangan*, bersumber inspirasi dari memperhatikan keberhasilan dalam meraih cita-cita yang dialami oleh kakak kandung, sekarang dapat hidup bahagia bersama keluarga setelah sekian lama mengalami keprihatinan hidup cukup panjang. Berdasarkan inspirasi tersebut di atas, muncul gagasan dari sumber inspirasi, dan intuisi untuk menciptakan karya ini. Esensi karya ini membahas visualkan kehidupan yang tenang, nyaman, bahagia dan penuh semangat dalam kondisi yang sehat harmonis dengan alam.

Esensi karya ini, penulis terjemahkan dengan bahasa metafor visual, yakni; empat figur manusia kayu yang sedang berbincang santai, di atas miniatur lapangan golf dan dikelilingi awan warna-warni yang di atasnya terdapat bendera serta burung-burung fantasi. Melalui esensi karya

ini, penulis ingin menyampaikan tentang suasana kebahagiaan dalam keceriaan yang dapat dirasakan bersama-sama. Pesan moral yang terkandung dalam esensi karya tersebut agar manusia sebaiknya berbagi kebahagiaan, ilmu dan doa kepada manusia lain.

PENUTUP

Berdasarkan penciptaan yang telah terpaparkan, cita-cita hidup bahagia ini menarik untuk disimak, sehingga memilih judul "Cita-cita sebagai Tema dalam Penciptaan Karya Seni Lukis, dijadikan sebuah pelajaran serta mewaspadaikan kehidupan yang kelak ditempuh berdasarkan pengalaman kehidupan yang telah dilalui. Berhubungan dengan hal tersebut, dalam kurun waktu terakhir ini banyak berhadapan dengan permasalahan-permasalahan yang justru menjadi tantangan terkait dalam perjalanan meraih cita-cita hidup bahagia dan sangat menyentuh batin. Sehingga merasa hal tersebut seolah menjadi karunia berupa ide, gagasan, maupun inspirasi dalam menunjang proses penciptaan karya seni lukis.

Simpulan yang diperoleh secara keseluruhan, antara penyusunan laporan deskripsi dengan hasil karya seni lukis ini, dirasa telah menemukan kecocokan sesuai yang diharapkan. Terkait hal merepresentasikan tentang fantasi cita-cita hidup bahagia yang penulis inginkan kelak telah menemukan bahasametaforvisual yang tepat pada seni lukis yang penulis ciptakan. karya-karya seni lukis ini menggunakan gaya ungkap yang khas dengan metafor visual pilihan serta teknis-teknis temuan seperti sapuan transparan saat membuat guratan maupun serat dalam menunjang pembuatan karakter kayu, teknik dusel pada pembuatan awan, dan gradasi warna pada karakter *facet* masing-masing bentuk seperti pada objek figur imajinatif manusia kayu, binatang, maupun tumbuhan. Terciptanya karya seni lukis ini, diharapkan pesan moral

yang ingin disampaikan kepada orang lain yang mengamatinya dapat tersampaikan. Sehingga karya-karya seni lukis ini dapat menjadi media komunikasi antara diri penulis pribadi, karya seni itu sendiri dan penikmat karya seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton. 2000. *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barry, Sir Gerald, (et.al.), 1964, *The Art: Man's Creative Imagination*, New York: Doubleday and Company Inc.
- Kartika, S.Dharsono. (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains
- Marianto, M Dwi. 2015. *Art & Levitation, Seni dalam Cakrawala Quantum*. Yograkarta : Pohon Cahaya.
- _____. 2017. *Art & Life Force in a Quantum Perspective*. Yogyakarta : Scritto Books Publisher
- Mulyatno, C. B. 2012. *Filsafat Perdamaian*. Yogyakarta : Kanisius.
- Soedarso. SP. 1990. *Tinjauan Seni Rupa, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Suku Dayur Sana, ,
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung; MSPI
- The Liang Gie. 1996. *Filsafat seni*, Pusat belajar Ilmu Berguna (PUBIB), Yogyakarta,
- Read, Herbert, 2006. *Seni : Arti dan Problematikanya*. Dalam Soedarso (Terjemahan). Yogyakarta: IS